

Karakteristik Ruang Kampung Melayu di Pontianak Studi Kawasan Pemukiman di Kelurahan Bangka Belitung Laut

Zairin Zain¹, Jefri Bagaskara^{2*}

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura Pontianak^{1,2}

E-mail: ¹zairin.zain@untan.ac.id, ^{2*}d1031211009@student.untan.ac.id

Submitted: 11-12-2023
Revised: 29-02-2024
Accepted: 10-12-2024
Available online: 12-12-2024

How To Cite: Zain, Z., & Bagaskara, J. (2024). Karakteristik Ruang Kampung Melayu di Pontianak: Studi Kawasan Pemukiman di Kelurahan Bangka Belitung Laut. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 11(2), 195-207. <https://doi.org/10.24252/nature.v11i2a6>

Abstrak Pemanfaatan organisasi ruang di kampung Melayu khususnya permukiman kampung Bangka Belitung kota Pontianak secara tidak langsung menciptakan ruang di daerah yang dijadikan permukiman. Latar belakang terbentuknya kampung Bangka Belitung adalah bentuk perpindahan dari suatu tempat, diakui bahwa daerah tersebut menjadi miliknya, dilanjutkan dengan aktivitas kegiatan sehari-hari dan pandangan orang lain terhadap daerah tersebut. Orang memilih tempat bermukim sesuai dengan kebutuhan hidupnya, seperti masyarakat kampung Bangka Belitung memilih bermukim di pinggir sungai Kapuas guna memanfaatkan ragam fungsi dari sungai yang kerap dijadikan ciri khas dari Bangsa Melayu. Kebersamaan masyarakat yang bersosialisasi pada suatu tempat membuat ruang-ruang sebagai wadah dalam menunjang kebutuhan mereka. Hal inilah yang menjadi pembentukan karakter pada suatu kawasan permukiman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter ruang yang dibentuk pada kampung Bangka Belitung kota Pontianak. Setiap data yang diperoleh menggunakan metode literatur dan penggalian informasi di internet. Selain itu, melakukan observasi pada kawasan untuk mengambil gambar sebagai kebutuhan dalam menganalisa terkait karakter ruang permukiman daerah tersebut. Kemudian diolah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam memaparkan, menjelaskan serta menjawab permasalahan dari suatu penelitian. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa Kampung Bangka Belitung memiliki teritori/batas yang baik secara administrasi maupun dari interaksi karakter, bentuk ruang yang beragam, serta berorientasi pada jalan dan sungai.

Kata kunci: Ruang Permukiman; Batas Administrasi; Karakteristik Ruang

Abstract The use of spatial organization in Malay villages, especially the Bangka Belitung village settlements in Pontianak city, indirectly creates space in areas that are used as settlements. The background to the formation of the Bangka Belitung village is a form of moving from a place, recognizing that the area belongs to it, followed by daily activities and other people's views on the area. People choose a place to live according to their living needs, such as the people of Bangka Belitung village who choose to live on the banks of the Kapuas river to take advantage of the various functions of the river which is often used as a characteristic of the Malay nation. The togetherness of people who socialize in one place makes spaces a place to support their needs. This is what forms the character of a residential area. This research aims to determine the character of the space formed in Bangka Belitung village, Pontianak city. Any data obtained uses literature methods and information mining on the internet. Apart from that, observing the area to take pictures is a necessity in analyzing the character of the area's residential space. Then it is processed using qualitative descriptive methods to describe, explain and answer the problems of a research. From the research results, it was found that Bangka Belitung Village has good territory/boundaries administratively and in terms of character interactions, diverse spatial forms, and is oriented towards roads and rivers.

Keywords: Settlement Space; Administrative Boundaries; Space Characteristic



PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan penduduk merupakan sifat alamiah dari realitas permukiman yang dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor mata pencaharian, tempat tinggal dan komunitas. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan permukiman antara lain yaitu faktor fisik, non fisik, dan pemerintahan (Bintarto, 1977). Sebab itu, pertumbuhan dan perkembangan penduduk dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada permukiman. Menurut Sari (2014), permukiman adalah ruang untuk hidup dan berkehidupan bagi kelompok manusia yang terdiri dari unsur isi (*content*) dan unsur wadah (*container*). Permukiman adalah wujud kebudayaan yang direpresentasikan dalam bentuk lingkungan yang mewadahi aktivitas manusia (Rapoport, 1977).

Secara umum kampung Melayu adalah bentuk dari susunan tradisional permukiman Melayu yang memiliki ciri atau karakteristik sebagai pembeda dari permukiman lainnya. Biasanya karakteristik permukiman Melayu lebih besar berada di daerah pesisir dan lembah sungai (Omar Din, 2011). Sejarah telah mencatat bahwa sungai adalah tempat berawalnya peradaban manusia. Sejak dahulu sungai telah dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan manusia, misalnya pemanfaatan sungai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sanitasi lingkungan, pertanian, industri, pariwisata, olahraga, pertahanan, perikanan, pembangkit tenaga listrik, dan transportasi (Hidayat, 2014). Hal yang sama ditemukan pada karakteristik permukiman kampung Melayu di Pontianak dengan persebaran yang berada di bantaran sungai Kapuas. Suku Melayu Kalimantan Barat secara telah turun temurun bermukim sekitar aliran Sungai Kapuas dengan mendirikan konstruksi rumah panggung atau terapung guna dapat menempati permukiman di bantaran sungai Kapuas (Zain et al., 2022).

Menurut Alqadrie (2013) Kota Pontianak juga dikenal sebagai kota seribu parit yang bermuara ke parit terbesar atau parit kampung. Parit dan kampung biasanya diberi nama berdasarkan nama tokoh masyarakat atau negeri tokoh masyarakat yang membuka kampung itu berasal, misal parit Kampung Yusuf Saigon, parit Kampung Bugis, parit Kampung Tambelan, parit Kampung Sampit, parit Kampung Mendawai, Kampung Tok Kaya Campa, parit Kampung Bangka, parit Kampung Siam, parit Kampung Banjar, Kampung Siantan dan Kampung Serasan. Tokoh masyarakat ini adalah mereka yang ikut bahu-membahu dalam proses pembangunan kota Pontianak. Mereka berasal dari masyarakat Indo-Melayu yang sudah lama mengalami dinamika antar dinasti Kemelayuan. Dari kekuatan dinamika ini, para pendiri peradaban mampu mendorong keutuhan proses penyerapan dan pengaplikasian antar budaya dalam mengembangkan kota Pontianak hingga saat ini. Kampung Bangka Belitung adalah kondisi dimana terdapat suatu kawasan permukiman di kota Pontianak yang diduduki atau didiami oleh masyarakat Melayu. Dengan bertambahnya jumlah penduduk dalam suatu kawasan seringkali membawa perubahan terhadap lingkungan itu sendiri, baik lingkungan fisik maupun non fisik pada komunitas tersebut (Samra & Imbardi, 2018).

Kampung Bangka Belitung adalah suatu kawasan permukiman di Kota Pontianak yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Menurut Daldjoeni (1996) bentuk dan pola persebaran ruang permukiman pedesaan dilihat dari tata guna lahan dibedakan menjadi bentuk desa yang menyusuri sepanjang pantai, bentuk desa yang terpusat, memanjang (linier) di dataran rendah, dan mengelilingi fasilitas tertentu. Pertumbuhan permukiman kelurahan Bangka Belitung melibatkan perdagangan yang menyebar luas di kawasan tersebut. Selain itu, juga dipengaruhi oleh

bertambahnya fasilitas yang dibutuhkan oleh penduduk sekitar dalam menunjang keberlangsungan hidup masyarakat Kampung Bangka Belitung contohnya tempat ibadah, pendidikan, musyawarah, pekerjaan, dan lain-lain. Karena adanya pemenuhan kebutuhan tersebut maka terbentuklah ruang-ruang yang mengisi suatu permukiman Kampung Bangka Belitung di Pontianak.

Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat di Kampung Bangka Belitung memberikan identitas pada permukiman, manusia, perilaku, lingkungan dan waktu sehingga mempengaruhi pembentukan dan pemaknaan terhadap ruang-ruang yang ada. Maka dari itu, dapat dipastikan bahwa adanya kegiatan atau aktivitas oleh masyarakat suatu permukiman baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan waktu dan jenis kegiatannya. Kemudian proses kegiatan tentu melahirkan interaksi sosial pada masyarakat yang menimbulkan perpaduan kehidupan sosial budaya. Karena adanya interaksi sosial dalam bermasyarakat tentu akan melibatkan suatu ruang di dalamnya yaitu ruang sosial. Ruang sosial adalah ruang sebagai wadah bagi aktivitas masyarakat serta interaksi dengan lingkungannya. Ruang yang terbentuk karena aktivitas bermasyarakat merupakan ruang sosial (Indeswari dkk., 2013). Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa aktivitas sebagai pengisi ruang merupakan faktor utama keberadaan ruang tersebut.

Adanya interaksi oleh masyarakat menunjukkan ruang sosial digunakan secara bersama-sama, maka terbentuklah ruang bersama. Ruang bersama pada masyarakat yang menunjukkan adanya hubungan antar sesama manusia, yang ditandai kebersamaan dan paguyuban (Indeswari et al., 2013). Ruang bersama adalah wadah penampung interaksi inderawi penggunaannya untuk bersosialisasi di dalamnya, yang terwujud dari interaksi dengan sifat beragam, berpola, stabil, mengembang dan menyusut, tahan gangguan dan memiliki arti penting sehingga membedakan dengan ruang publik, ruang informal, semi-fixed space, ruang sosial dan *bubble space* (Wardhana, 2011). Ruang bersama merupakan ruang dalam lingkungan binaan sebagai wadah yang digunakan untuk aktivitas baik bersama atau bergantian dengan saling menghargai (Titisari, 2012). Aktivitas dan perilaku masyarakat sebagai faktor penting pembentuk konsep ruang, baik pada ruang mikro, ruang meso maupun ruang makro dengan skala permukiman. Kepadatan manusia dan bangunan, penghuni secara tidak sadar telah mengatur ruang luar sebagai area yang dimilikinya (*teritori*). Setiadi (2000) dalam Lubis (2017) menyebutkan kehidupan sosial banyak terjadi di *setting* ruang-ruang terbuka publik (*public open-space settings*) yang semula dirancang untuk sesuai fungsi dan kebutuhan.

Ruang dalam Kawasan permukiman ditata sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada di dalamnya baik dari segi jumlah maupun batasan. Dalam konteks penataan ruang, kualitas ruang kawasan merupakan perwujudan keseimbangan, keserasian dan keselarasan pemanfaatan ruang (Perwitasari & Widodo, 2019). Kualitas ruang kawasan dapat dikategorikan ke dalam bentuk kualitas fungsional, visual, dan lingkungan (Nurjaman & Hendrakusumah, 2023). Ruang kawasan berkualitas atau digambarkan secara beraneka ragam, memiliki maksud dan tujuan yang sama. Oleh karena itu, adanya berbagai bentuk kualitas ruang memberikan karakter pada permukiman tersebut. Karakter pembentuk permukiman juga dapat dilihat dari elemen-elemen lainnya yaitu berkaitan dengan *man, society, network, shell* dan *natural* yang mengacu pada pendapat Doxiadis (1968) dalam (Zain & Dewi, 2023).

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode deskriptif kualitatif, merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan, menerangkan, menjelaskan ataupun menjawab dengan rinci sebuah permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari individu, kelompok, atau kejadian secara maksimal (Sugiyono, 2016). Pada penelitian kualitatif mengandalkan data berupa teks dan gambar serta memiliki langkah analisa dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda (Creswell, 2017). Dengan kata lain metode deskriptif kualitatif adalah memanfaatkan data-data kualitatif yang ada untuk dijelaskan dan dijabarkan secara deskriptif.

Data yang dikumpulkan dengan observasi lapangan untuk mendapatkan data primer ruang dan aktivitas. Selain itu, aktivitas ini dimaksudkan untuk melakukan interaksi langsung dengan objek/subjek yang diamati. Data dalam studi ini dikumpulkan dari pengamatan budaya bermukim orang Melayu, dan penelusuran studi beberapa literatur terpilih. Penelitian ini bertujuan untuk mencari serta menganalisis karakteristik ruang pada permukiman kampung Bangka Belitung. Menurut Zeisel (1991) dalam Lubis (2017) mengidentifikasi karakteristik ruang meliputi: bentuk ruang, orientasi ruang, batas ruang, dan ukuran ruang. Pengamatan dilakukan dengan fokus amatan pada budaya bermukim masyarakat yang berada di kawasan Kelurahan Bangka Belitung Pontianak. Untuk memudahkan dalam menetapkan kasus-kasus penelitian, digunakan kriteria pemilihan kasus sebagai berikut: (1) Penggunaan ruang dilakukan secara bersama-sama dan sering digunakan oleh warga untuk berkumpul dan berinteraksi; (2) Aktivitas yang terjadi di dalam ruang terdiri dari beberapa kegiatan,serta berlangsung secara berulang-ulang; (3) Digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat (Baharudin, 2010). Selain dari pada itu penjelasan artikel ini menambahkan letak lokasi berupa tampilan gambar peta Kampung Bangka Belitung menggunakan digital tracing. Digital tracing merupakan proses menggambar ulang objek dari sumber lain menggunakan perangkat lunak (software). Software yang digunakan antara lain yaitu autoCAD, corel draw, photoshop, dan aplikasi lain.

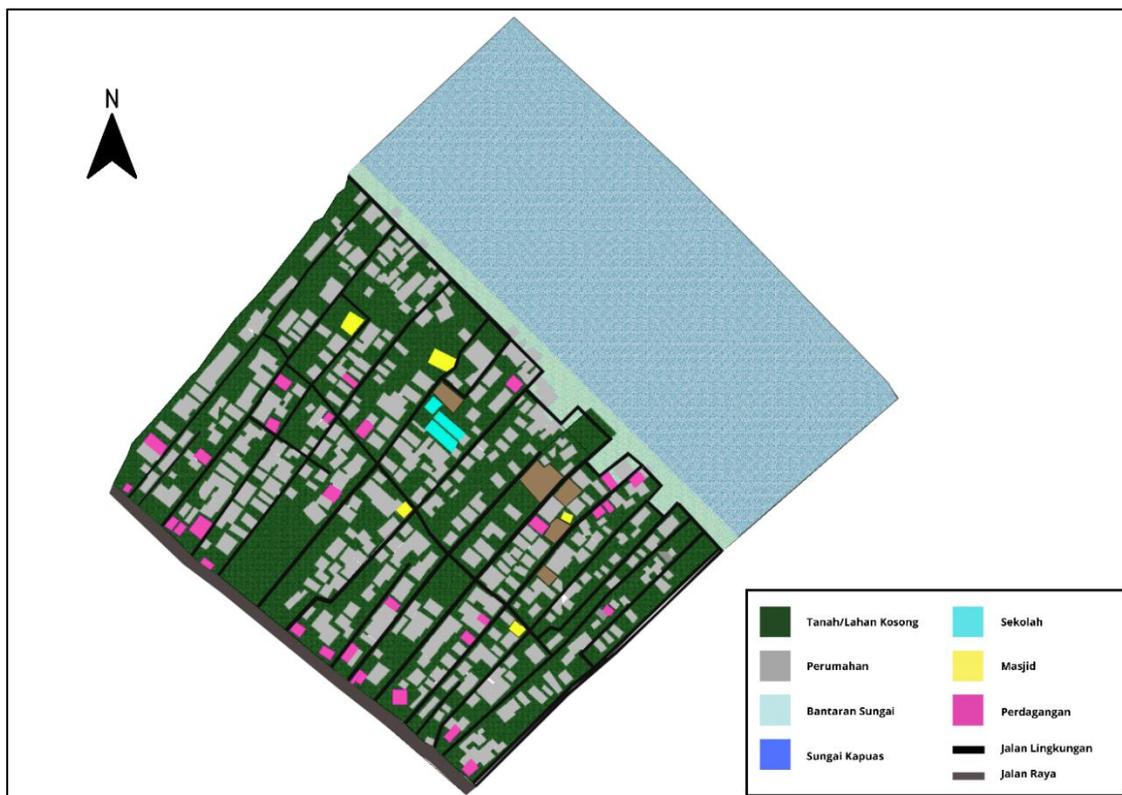


Gambar 1. Peta Lokasi Kampung Bangka Belitung

Sumber: Kelurahan Bangka Belitung Laut, 2022 dan gertak.pontianak.go.id

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan kampung Bangka Belitung laut adalah wilayah administratif yang sejajar dan berdekatan dengan dengan kampung lainnya. Oleh karena itu, adanya batas yang memberikan landmark yang menjelaskan bahwa bagian dari suatu daerah. Kampung Bangka Belitung termasuk wilayah kecamatan Pontianak Tenggara yang pada bagian utaranya berbatasan dengan kecamatan Pontianak Timur atau kampung Banjar Serasan. Wilayah ini secara tegas administratif dibatasi oleh aliran sungai Kapuas. Pada bagian Selatan, kampung Bangka Belitung berbatasan dengan Kelurahan Bangka Belitung Darat dan secara jelas dibatasi dengan jalan raya Jenderal Ahmad Yani. Pada bagian Timur, berbatasan dengan kabupaten Kubu Raya dan yang ditandai dengan batas sungai yang mengalir di antara jalan Dokter Sudarso dan jalan Sungai Raya. Selanjutnya, pada bagian Barat, wilayah ini berbatasan dengan kelurahan Bansir Laut dan jalan Sepakat satu.



Gambar 2. Peta Perumahan Kampung Bangka Beliung Laut

Gambar permukiman dalam peta, dapat diketahui bahwa permukiman terdiri dari perumahan, sekolah atau Pendidikan, masjid atau tempat ibadah, dan area perdagangan. Selanjutnya, ditandai dengan area void yang beberapa diisi dengan pemakaman muslim. Selain itu, juga terdapat jaringan jalan Kampung Bangka Belitung sebagai akses penghubung dari jalan satu ke jalan lainnya.

A. Karakteristik Ruang Permukiman

1. Bentuk Ruang

Terbentuknya ruang berkaitan dengan dua aspek, yang pertama aspek keterjangkauan atau kedekatan dan yang kedua aspek kemampuan untuk menggunakannya. Berdasarkan tata ruang fisik dan non-fisik maka ruang dapat dikelompokkan antara lain; jalan kampung, lahan kosong, perumahan/bangunan fasilitas lainnya, dan sungai. Relasi-relasi yang terbentuk antara manusia dengan lingkungan fisiknya secara fundamental bersifat spasial, yaitu dipisahkan dan disatukan di dalam dan oleh ruang (Mentayani dkk, 2017). Jalan digunakan masyarakat sebagai tempat keberlangsungan kegiatan sehari-hari menjadikan akses yang dapat dilalui semua orang. Lahan kosong digunakan sebagai ruang terbuka publik maupun ruang untuk fasilitas lainnya seperti pemakaman dan lapangan. Selain itu, juga dijadikan perkebunan kecil untuk pemenuhan kebutuhan bagi orang Melayu, tanaman tersebut biasanya berupa tanaman rempah untuk makanan dan tanaman buah-buahan. Perumahan pada kampung Bangka Belitung memiliki dua jenis yaitu, ada menghadap sungai dan ada juga menghadap ke jalan. Sungai adalah faktor utama yang menjadi pemicu bermukimnya masyarakat Bangka Belitung dikarenakan menjadi wadah sebagai penunjang kebutuhan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Bentuk ruang juga dapat ditinjau dari karakter manusia (*man*), kegiatan/aktivitas bersama (*society*), network (jaringan), pusat pergerakan (*shell*) dan alam (*natural*).

a. Manusia (*man*)

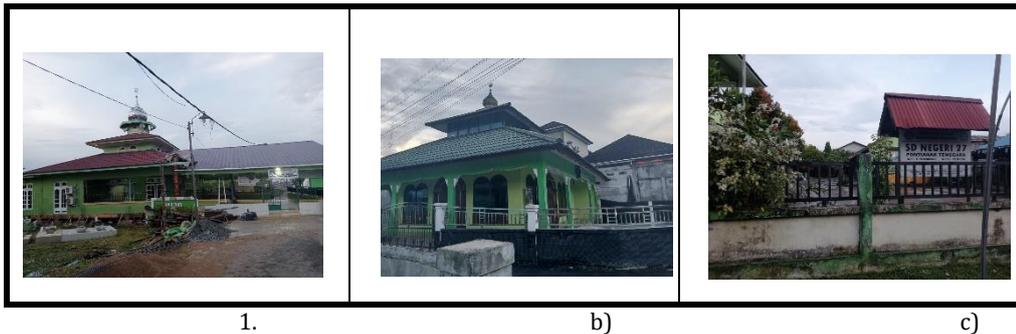
Rumah dapat menunjukkan karakter masyarakat yang tinggal pada permukiman dengan ciri khas dan bentuk rumah yang ditampilkan Perumahan pada kampung Bangka Belitung memiliki kesamaan pada wujud bentuk mulai dari atap hingga badan/dinding rumah. Hanya saja, yang dapat membedakan bentuknya adalah terletak pada bagian material dan bagian konstruksi rumah yang sebagian menggunakan material semen dan kayu dengan konstruksi pondasi panggung dan tanah timbun. Perbedaan bentuk rumah tergantung respon masyarakat terhadap lingkungan fisik, sosial, kultural dan ekonomi, sedangkan untuk menemukan variabel fisik dan kultural akan lebih jelas, jika karakter kultural, pandangan dan tata nilai masyarakat telah dipahami (Suprijanto, 2002). Rumah yang menggunakan konstruksi pondasi panggung adalah yang berada di pinggir sungai. Ini yang menjadikan orang Melayu memilih bermukim di daerah sungai dari pada daratan adalah dari faktor kedekatan jarak antara tempat tinggal dan kebutuhan seperti bekerja sebagai nelayan. Perumahan tersebut saling berhadapan dengan rumah yang ada di depannya (*face to face*) dan tidak ada rumah yang merapat/berhimpitan dengan rumah di samping/di sebelahnya. Rata-rata dari rumah yang jauh dari sungai menggunakan pagar sebagai pembatas akses dari jalan. Sering juga ditemui, setiap rumah memiliki satu atau lebih tanaman peneduh dan tanaman hias di depan rumah.



Gambar 3. Tampilan perumahan Di kawasan Kampung Bangka Belitung

b. Kegiatan Bersama (*Society*)

Interaksi manusia dapat menciptakan suatu komunitas kesamaan di dalamnya, sehingga terjadinya kebutuhan ruang bersama untuk menampung jalannya suatu kegiatan. Kebutuhan tersebut dihadirkan berupa bangunan atau fasilitas lainnya. Pada permukiman Kampung Bangka Bangka Belitung memiliki masjid sebagai penunjang kebutuhan masyarakat beribadah baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, juga ada tempat Pendidikan/sekolah sebagai sarana kebutuhan masyarakat untuk dapat belajar.

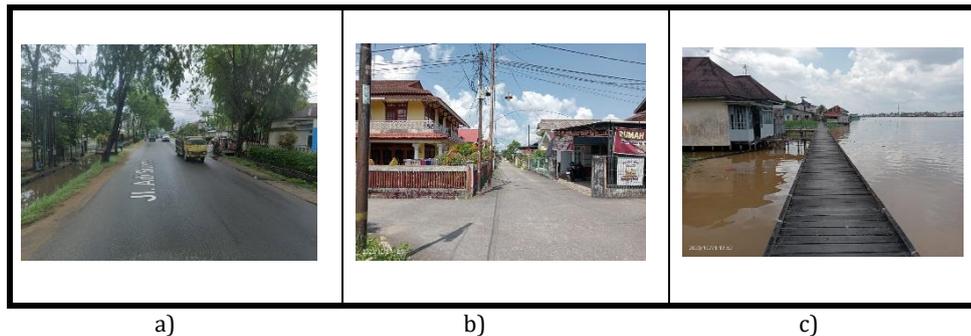


Gambar 3. Bangunan Di Kampung Bangka Belitung: a) Masjid Al-Hikmah, b) Surau Miftahusudur, c) Sekolah Dasar 27 Pontianak Tenggara

c. Jaringan (*Network*)

Kampung Bangka Belitung terdapat beberapa jenis jalan yang berbeda baik pada bentuk, material, dan fungsi. Pada gambar pertama terdapat jalan raya Adi Sucipto dengan lebar 7 meter yang dibangun menggunakan material aspal goreng berfungsi untuk sarana dalam menunjang aktivitas masyarakat baik dalam maupun luar. Pada umumnya digunakan untuk transportasi seperti sepeda motor, mobil, dan kendaraan besar (bis dan truk). Pada gambar kedua terdapat jalan lingkungan yang menghubungkan ke perumahan dengan lebar 5 meter tanpa adanya pepohonan. Jalan tersebut dibangun menggunakan material aspal goreng yang berfungsi untuk penunjang aktivitas masyarakat di sekitar area, namun ada juga untuk orang luar yang berkunjung. Jalan lingkungan I dapat dilalui oleh kendaraan sepeda motor dan mobil. Pada gambar ketiga terdapat jalan lingkungan II yang dibangun selebar 2 meter dengan menggunakan material kayu dan ada juga yang semen/beton. Jalan tersebut berada di tepi sungai Kapuas sebagai penunjang masyarakat setempat, khususnya yang berada bantaran sungai. Jalan ini hanya dapat dilalui kendaraan beroda dua dikarenakan memiliki lebar

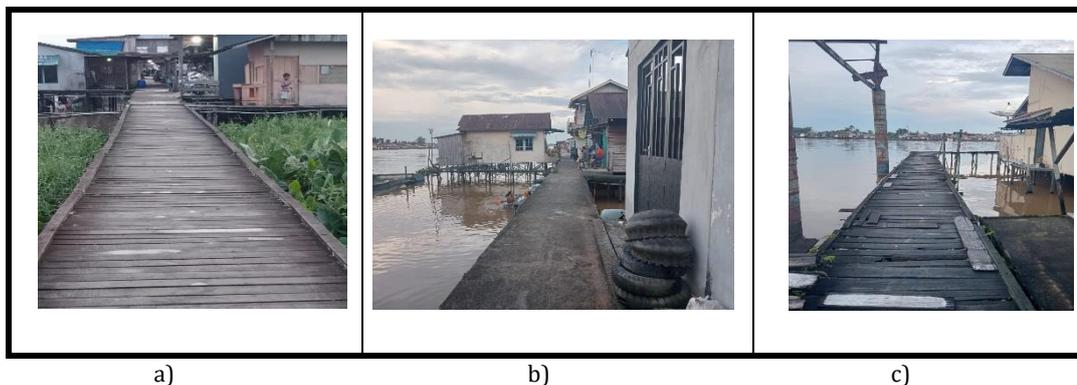
yang terbatas menyesuaikan fungsi kegiatan di atasnya, biasanya sering disebut dengan gertak. *Gertak* adalah istilah umum yang digunakan masyarakat di seluruh wilayah Kalimantan Barat untuk konstruksi jembatan kayu berbentuk susunan papan dengan ukuran lebar 72- 150 cm untuk menghubungkan rumah-rumah di tepian sungai maupun lokasi-lokasi dengan kondisi tanah lunak dan tergenang air (Zain dkk, 2022). Gertak menggunakan material kayu sebagai konstruksi utama dan pada masa lalu memiliki fungsi seperti pedestrian bagi pengguna pejalan kaki (Khaliesh dkk, 2012).



Gambar 3. Kondisi Lingkungan di Kampung Bangka Belitung: a) Tampilan Gambar Jalan Raya, b) Tampilan Gambar Jalan Lingkungan I, c) Tampilan Gambar Jalan Lingkungan II.

d. Pusat Pergerakan

Gertak adalah salah satu fasilitas yang berfungsi menjadi prasarana pusat pergerakan masyarakat di Kampung bangka Belitung. Setiap harinya masyarakat tentu melakukan aktivitas seperti bekerja, beribadah, berbelanja, dan yang lainnya. Adanya gertak masyarakat dapat melakukan kegiatan di tepi sungai.



Gambar 3. Kondisi Lingkungan Di Kampung Bangka Belitung: a) Tampilan gertak I, b) Tampilan gertak II, c) Tampilan III.

e. Alam (*Nature*)

Pada kampung Bangka Belitung penggunaan lahan kosong kerap dijadikan pemakaman dan perkebunan. Gambar pertama adalah lahan kosong yang dialih fungsikan menjadi fasilitas pemakaman umum, namun fasilitas tersebut tidak menggunakan standar SNI dikarenakan persebaran untuk pemakaman ada dimana saja. Biasanya sebagian pemakaman adalah wakaf milik keluarga dari orang Melayu yang

menyisihkan sebagian lahan yang kosong. Akibatnya, banyak pemakaman yang tidak merata dan tidak berada pada titik pusat kawasan atau di berada satu lokasi.



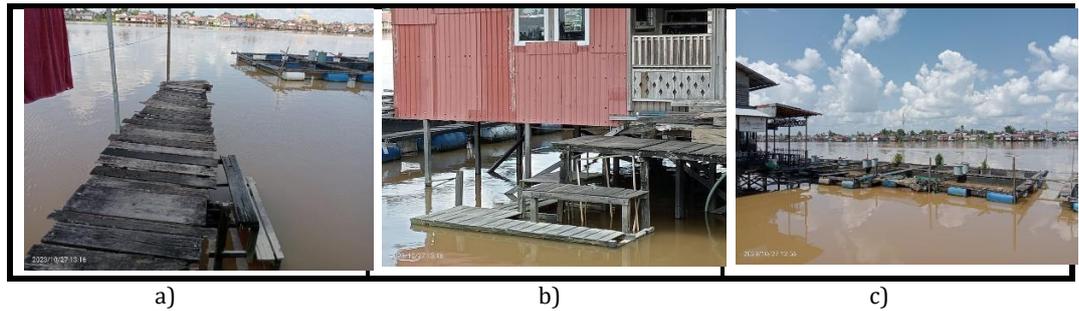
Gambar 4. Tampilan Lahan Kosong (Pemakaman) di Kawasan di Kampung Bangka Belitung

Lahan kosong yang dijadikan perkebunan sebagai penunjang kebutuhan bagi orang Melayu memasak/membuat makanan di dapur seperti tanaman kunyit, jahe, cabe, dan tanaman lainnya. Ada juga tanaman menghasilkan buah-buahan seperti pisang, mangga, kelapa, jambu dan sawo, biasanya tanaman seperti mangga, jambu dan sawo dijadikan sebagai tanaman peneduh di halaman depan rumah. Tidak hanya itu ada juga sebagian rumah yang mengadopsi tanaman hias seperti pucuk merah atau bunga yang beraneka ragam.



Gambar 4. Tampilan Lahan Kosong (Perkebunan) di kawasan Kampung Bangka Belitung

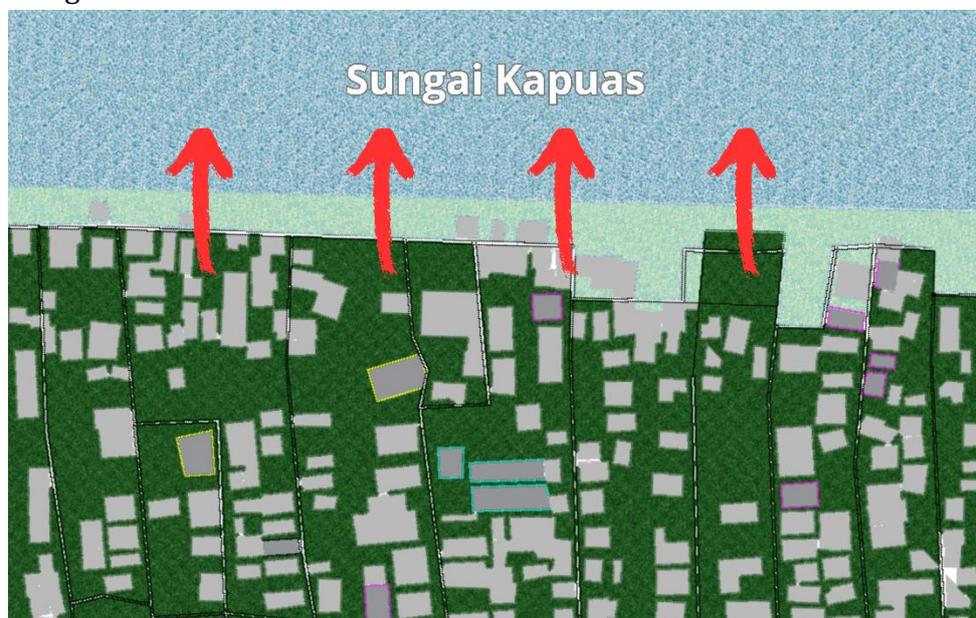
Pada area pinggiran sungai terdapat fasilitas yang berfungsi untuk memudahkan kegiatan dan kebutuhan masyarakat kampung Bangka Belitung. Sungai memiliki peran dan fungsi yang sangat besar sebagai jalur transportasi, sumber air, sumber mata pencaharian yang tergambar melalui aktivitas budaya kehidupan sungai (Mentayani, 2019). Gambar pertama gertak yang biasa digunakan sebagai akses menuju sungai dengan fungsi sebagai tempat untuk menyimpan perahu/sampan milik nelayan. Gambar kedua merupakan pelantaran berupa tangga yang berguna untuk mandi, mengambil air, dan mencuci, dan berwudhu. Gambar ketiga merupakan keramba sebagai tempat untuk pemeliharaan ikan dan segala hasil dari sungai.



Gambar 6. Tampilan Kondisi Elemen Lingkungan di Kampung Bangka Belitung a) Gertak yang Menjorok ke Sungai, B) Pelantaran Rumah, C) Konstruksi Apung Tambak

2. Orientasi Ruang

Pada dasarnya orientasi ruang kampung Melayu merujuk pada kawasan sungai dan pantai, karena di kawasan perairan memiliki ragam fungsi, yaitu segi mata pencaharian, transportasi, komunikasi, sistem pasar, dan lalu lintas peradaban. Terbentuknya konsentrasi penduduk dengan pola permukiman berbanjar di sepanjang pinggiran sungai, faktor utamanya adalah sungai (Saleh, 1986). Oleh karena itu, perilaku orang Melayu dari dulu membangun kampung dengan pola permukiman yang mengikuti garis bantaran sungai. Masyarakat kampung Bangka Belitung yang berada di bantaran sungai, bangunan perumahan menghadap ke arah Sungai Kapuas, namun dikarenakan kepadatan penduduk maka sebagian yang lainnya menghadap ke jalan. Hal ini menjadi salah satu cara masyarakat di sana untuk dapat akses penghubung ke sungai. Rata-rata jalan tersebut dibuat melintang dan disambungkan ke jalan (gertak) yang berada di area bantaran sungai.



Gambar 6. Tampilan Arah Orientasi Permukiman

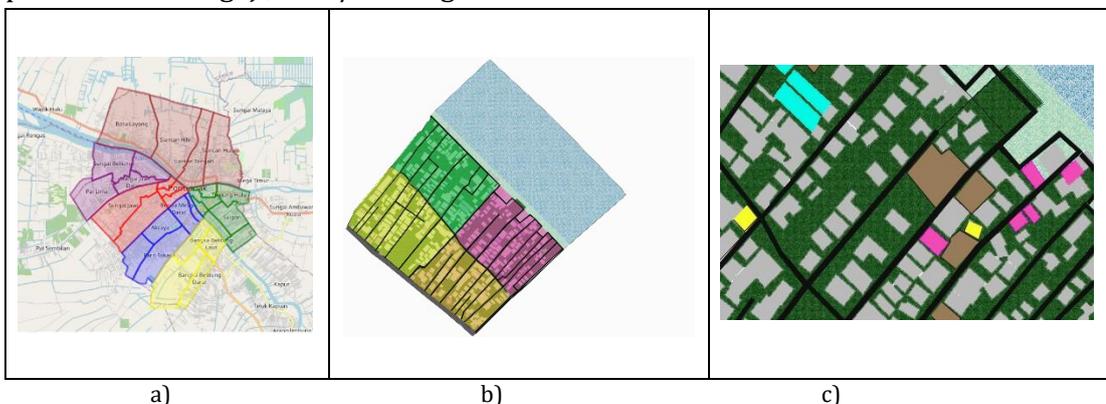
Jalan adalah jaringan yang sangat penting dalam suatu Kawasan, dikarenakan jalan adalah akses keberlangsungannya suatu aktivitas atau kegiatan. Jalan juga dapat membuat suatu orientasi/hadapan yang pada dasarnya perumahan menghadap ke arah jalan. Maka dari itu dapat membentuk karakter bentuk pola dari suatu permukiman.

Rumah pada bagian pinggir sungai, umumnya menghadap ke arah sungai, namun ada juga sebagian kecil yang tidak menghadap ke arah sungai dengan mengikuti letak garis jalan. Jenis rumah seperti ini ditemukan pada bagian daratan (jauh dari pinggir sungai) umumnya menghadap ke arah jalan.

3. Batas/Teritori Ruang

Setiap permukiman memiliki batas atau teritori sebagai bentuk dari rasa kepemilikan dari setiap orang maupun kelompok baik dalam maupun luar ruangan. Batas ini diberikan dengan adanya kejelasan berupa tanda baik fisik maupun non fisik. Selain itu pemakaian ruang Bersama dalam interaksi sosial secara tidak sadar juga memberikan batas dari baik satu individu dengan individu lainnya maupun satu kelompok dengan kelompok lainnya. Pembentuk teritorialitas perumahan antara lain aspek legalitas, aspek aktivitas dan aktivitas persepsi. Pola ekspansi yang terjadi pada perumahan terbentuk dari lima jenis aktivitas jual beli, berbincang, bermain, menjemur dan memarkir (Sofian, 2015). Batas dapat dirasakan dari area Kawasan berupa batasan makro, meso, dan mikro. Batas makro seperti yang diketahui adalah batas dari permukiman tersebut antara kampung dengan kampung lainnya dapat dilihat pada (gambar 1), bahwa Kampung Bangka Belitung berbatasan dengan Kampung Bansir Laut dan Bajar Sarasan. Batasan meso adalah batas yang mencakup persebaran yang merujuk pada kelembagaan masyarakat desa (LKD). Hal ini diatur oleh pemerintah sesuai ketentuan. Batasan mikro adalah batasan yang lebih kecil yaitu dapat dilihat dari tata letak lahan dari masyarakat setempat. Biasanya batasan ini membentuk suatu kelompok sehingga menciptakan bentuk dari pola permukiman yang menunjukkan karakter suatu kawasan.

Batasan mikro juga dapat dipengaruhi oleh aktivitas dan waktu yaitu diketahui bahwa masyarakat setempat memiliki kegiatan yang beragam, mulai dari bekerja, berkumpul, maupun beribadah. Ruang bersama selalu ada pada masyarakat yang menunjukkan hubungan antar sesama yang baik, yang ditandai kebersamaan dan paguyuban (Indeswari dkk., 2013). Oleh karena itu, warga merasa perlunya fasilitas yang menampung dari berbagai kegiatan tersebut contohnya seperti masjid atau surau, tempat pendidikan mengaji, toko/warung.



Gambar 6. Kondisi Bangunan di Kampung Bangka Belitung; a) Batasan Makro, b) Batasan Meso Berdasarkan LKD RT/RW, c) Batasan Mikro Berdasarkan Bangunan Perumahan

KESIMPULAN

Karakteristik ruang pada kampung Bangka Belitung memiliki berbagai jenis yang dapat dilihat dari bentuk, orientasi, dan batas/*teritori*. Masyarakat pada kampung Bangka Belitung dapat menciptakan ruang yang berkarakter dengan aktivitas dan kegiatan sehari-hari untuk disalurkan sebagai lokasi berinteraksi sosial dan juga ditentukan dari Karakter manusia, sarana dan prasarana, serta keadaan alam sekitar. Ruang yang diciptakan pada kawasan ini, ditemukan dalam bentuk sifat privasi seperti ruang pada pekarangan rumah, namun juga berupa ruang yang bersifat publik seperti fasilitas umum. Sikap Kebersamaan masyarakat dalam menciptakan ruang bersama dapat berakibat menjadi bertambah dan berkembangnya suatu permukiman seperti adanya masjid/surau dan sarana pendidikan. Orientasi ruang kampung Melayu yang merujuk pada kawasan sungai karena berada di kawasan perairan yang memiliki ragam fungsi. Teritori Kampung Bangka Belitung dibagi menjadi tiga yaitu makro teritori berbatasan dengan kampung Bansir dan Bajar Sarasan, meso berupa pembagian empat kawasan berdasarkan KLD, dan mikro berdasarkan perumahan.

DAFTAR REFERENSI

- Bintarto, R., (1977). Pengantar Geografi Kota, Yogyakarta: Spring.
- Burhanuddin. 2010. Karakteristik Teritorialitas Ruang pada Permukiman Padat di Perkotaan. *Jurnal Ruang Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako*, 2 (1): 40.
- Creswell, J.W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daldjoeni. N., (1996). Geografi Kota dan Desa. Salatiga: percetakan Alumni
- Hidayat, H. (2014). Konteks Ekologi Kota Tepian Sungai dalam Perspektif Lokalitas Bahan Bangunan. Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas. Architecture Event 2014
- Indeswari, A., Antariksa, Pangarsa, G. W., & Wulandari, L. D. (2013). Dinamika dalam Pemanfaatan Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medalungan di Baran Randugading Malang. *Arskon, Jurnal Arsitektur dan Konstruksi*, 2(1): 1- 19.
- Khaliesh, H., Widiastuti, I., & Budi, B. S. (2012). Karakteristik Permukiman Tepian Sungai Kampung Beting Di Pontianak "Dari rumah Lanting Ke Rumah Tiang". *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK) ITB : 3-11-2012*, 69-72
<https://doi.org/10.32502/arsir.v6i1.4012>
- Mentayani, I. & Ikaputra. (2012). Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas, *Jurnal Arsitektur Lanting*, 1(2), 68-82.
- Mentayani, I. (2019). Identitas dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, Universitas Lambung. <https://doi.org/10.26905/lw.v9i1.1865>
- Nurjaman, L., & Hendrakusumah, E. (2023). Identifikasi Tingkat Kenyamanan Ruang Terbuka Publik Pusat Kota Sukabumi. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 139-150.
<https://doi.org/10.29313/jrpwk.v3i2.2751>
- Rapoport, Amos., (1977). *Human Aspects of Urban Form: Towards a ManEnvironment Approach to Urban Form and Design*. University of Wisconsin. Milwaukee
- Saleh MI., (1983). *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai Akhir Abad IX*. Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan Depdikbud. Banjarmasin 1983/1984
- Samra, B., & Imbardi. (2018). Makna Kearifan Lokal Arsitektur Rumah Tradisional Melayu Bengkalis Negeri Junjungan. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6(1), 1-6

- Sari, I.K. (2013). *Perubahan Arsitektur Permukiman Kampung Beting Kota Pontianak*. Tesis pada Program Studi Pascasarjana Arsitektur Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta <http://dx.doi.org/10.26418/lantang.v1i1.18809>
- Sofian D.A., 2015. Adaptasi Teritorialitas pada Permukiman Horizontal ke dalam Permukiman Vertikal. *Jurnal Temu Ilmiah IPLBI 2015*. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v1i1.1319>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Suprijanto, I. (2002). Rumah Tradisional Osing: Konsep Ruang dan Bentuk. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 30(1). 10-20. <https://doi.org/10.9744/dimensi.30.1.%25p>
- Tamiya M., Saada K, Dewi, et.al. 2015. Teritorialitas Masyarakat Perumahan Menengah ke Bawah, Studi Kasus : Perumahan Sukaluyu, Cibeunying Kaler, Bandung. Program Studi Magister Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung. *Prociding Temu Ilmiah IPLBI 2015*, C 096: 6. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v1i1.1319>
- Titisari, E.Y., (2012). Meaning of Alley as Communal Space in Kampung Kidul Dalem Malang. *Journal of Basic and Applied Scientific Research* 2(10)10087-10094. <https://doi.org/10.20961/region.v16i2.47859>
- Wardhana, M., (2011). *Terbentuknya Ruang Bersama oleh Lansia Berdasarkan Interaksi Sosial dan Pola Penggunaannya*. Disertasi Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya.
- Zain, Z., Aqsa, A., & Sunandi, R., (2022). Budaya Bermukim Orang Melayu di Kota Pontianak Terhadap Pemanfaatan Rumah di Bantaran Sungai Kapuas. *Jurnal Arsir*, 6 (1). Universitas Muhammadiyah Palembang. <https://doi.org/10.32502/arsir.v6i1.4012>
- Zain, Z., & Dewi, Z. P. C. (2023). Identifikasi Karakteristik dan Formasi Kampung Melayu di Kota Pontianak. *NALARs*, 23(1), 17. <https://doi.org/10.24853/nalars.23.1.17-28>